

**KOMPARASI TINGKAT PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN GAYA BELAJAR
SISWA KELAS III MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MI MA'ARIF CEKOK
BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI



OLEH:

SUROSO

NIM: 210616172

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

**KOMPARASI TINGKAT PRESTASI BELAJAR BERDASARKAN GAYA BELAJAR
SISWA KELAS III MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MI MA'ARIF CEKOK**

BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2021/2022

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Guru Ibtidaiyah



OLEH:

SUROSU

NIM: 210616172

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

II

ABSTRAK

Suroso, 2022 “*Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pembimbing **Lukman Hakim, M.Pd.**

Kata kunci : Gaya Belajar, Prestasi Belajar, Matematika

Pengetahuan tentang gaya belajar penting diketahui oleh siswa maupun guru dan orang tua dalam membantu memaksimalkan pembelajaran sehingga menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda antar satu individu dengan individu lain. Sementara masih banyak guru yang tidak memperhatikan gaya belajar siswa dalam menentukan media dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran, hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, (2) mengetahui prestasi belajar berdasarkan gaya belajar auditorial (3) mengetahui prestasi belajar berdasarkan gaya belajar kinesestetik, dan (4) mengetahui apakah terdapat perbedaan prestasi belajar berdasarkan gaya belajar siswa.

Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif komparasional dengan rancangan kausal komparatif atau *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yang berjumlah 61 siswa dan sampelnya adalah 21 siswa di ambil dari kelas A III dan B III Sampel diambil dengan teknik *Sampling Purposive*. Penelitian menggunakan angket dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Untuk menjawab permasalahan yang ada di atas menggunakan statistika deskriptif dan Uji Anova satu jalur.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan (1) Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual dominan berada pada kategori prestasi belajar sedang sebanyak 9 siswa. pada kategori prestasi belajar rendah. (2) Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar auditorial merupakan Prestasi belajar dominan sebanyak 9 siswa berada pada kategori prestasi belajar sedang. (3) Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar kinesestetik dominan sebanyak 9 siswa berada pada kategori sedang. (4) Dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prestasi belajar berdasarkan gaya belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Suroso

Nim : 210616172

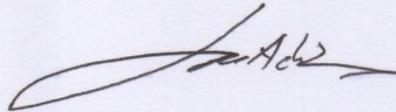
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Lukman Hakim, M.Pd.
NIDN.2019039101

Ponorogo, 11 Agustus 2022

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Istaitut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatma Hanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Suroso
Nim : 210616172
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusa : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 9 November 2022

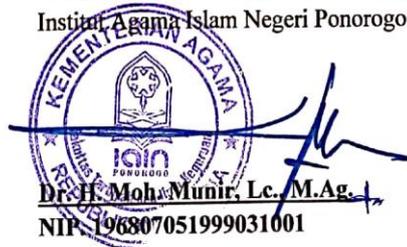
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pada

Hari : Senin
Tanggal : 21 November 2022

Ponorogo 21 November 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196307051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd. (.....)

Penguji 1 : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. (.....)

Penguji 2 : Lukman Hakim, M.Pd. (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suroso

Nim : 210616172

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar**

Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Mi Ma'arif Cekok

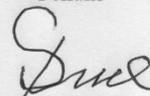
Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Agustus 2022

Penulis


SUROSO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suroso

Nim : 210616172

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



NIM : 210616172

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAM JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN.....	III
LEMBAR PERSEMBAHAN	IV
MOTTO.....	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Sistem Pembahasan	9
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	10
A. Telaah Hasil Terdahulu	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Prestasi Belajar	12

a. Pengertian Prestasi	12
b. Pengertian Belajar	13
c. Pengertian Prestasi Belajar	15
d. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	15
e. Pengukuran prestasi belajar	16
2. Gaya Belajar	18
a. Pengertian Gaya Belajar	19
b. Manfaat Mengetahui Gaya Belajar	21
c. Macam – macam Gaya Belajar	17
3. Matematik	30
C. Kerangka Berfikir	33
D. Pengajuan Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Rancangan Penelitian	35
B. Populasi Dan Sampel	37
C. Instrumen Pengumpulan Data	38
D. Teknik Pengumpulan data	39
1. Angket	39
2. Dokumentasi	40
3. Observasi	41
E. Teknik Analisis Data	41
1. Tahap Pra Penelitian	43
a. Uji Valditas	43
b. Uji Reliabilitas	45
2. Tahap Aanalisis data Pengujian Hipotesis	48

BABA IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Letak Geografis.....	50
2. Visi dan Misi.....	50
3. Keadaan Guru dan Siswa.....	51
4. Sarana dan Prasarana	51
B. Deskripsi data.....	52
1. Deskripsi Data tentang Gaya Belajar.....	52
a. Deskripsi Gaya Belajar Visual Siswa.....	55
b. Deskripsi Gaya Belajar Auditorial Siswa.....	57
c. Deskripsi Gaya Belajar Kinesetetik Siswa.....	60
2. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar Siswa	62
C. Komparasi Prestasi Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Siswa.....	65
1. Uji Normalitas	65
2. Uji Homogenitas	66
3. Uji Hipotesis dengan One Way Anova.....	67
D. Pembahasan dan Interpretasi	69
BAB V PENEUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73

DAFATAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu tahapan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam program pembelajaran yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang rinci menurut alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya prestasi belajar sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.¹

Menurut Chaplin (2002), “Prestasi merupakan hasil yang dicapai (dari yang dilakukan dan diharapkan). Berdasarkan definisi tersebut maka prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai atau angka-angka yang diberikan oleh negara.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Menurut Mas’ud Hasan Abdul Dahar yang dikutip oleh Djamarah, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan kerja.²

¹ Valensy Rachmedita dan Maskun, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 8.

² Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Muti Pressindo, 2010), 14–15.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor internal yang perlu diperhatikan adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan karena termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam menciptakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Mengetahui gaya belajar anak dan menerima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anaknya memiliki prestasi yang baik. Secara teori ada dua kategori tentang bagaimana individu belajar. Pertama, adalah cara individu dapat menyerap informasi dengan mudah, konsep ini disebut modalitas belajar. Kedua adalah cara individu dalam mengatur dan mengelola informasi yang diterima, konsep ini disebut dominasi otak.³

Gaya belajar menjadi cara termudah bagi individu untuk menyerap, memahami dan mengolah suatu informasi yang diterima. Gaya belajar dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung dari persepektif seseorang. Gaya belajar merupakan gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana seorang pelajar merasakan, berinteraksi dengan, dan merespon lingkungan belajar⁴ Belajar dapat menjadi suatu kegiatan yang tidak menyenangkan yang dipengaruhi oleh beberapa hal, yang pertama adalah siswa tidak memahami proses belajar yang benar, yang kedua adalah siswa tersebut tidak pernah belajar, diajarkan, dan mengajarkan cara belajar yang benar, dan yang terakhir adalah

³ Santi Widyawati, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Metro" 7 (2016).

⁴Jeanete Ophilia Papilaya dan Neleke Huliselan, "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa" 15 (2016): 56–63.

karena gaya mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dan pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi- situasi antar pribadi.⁵

Kesesuaian antara gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar bagi siswa. Ketika guru dapat menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa, siswa akan lebih mudah dalam menerima dan mengelola informasi yang disampaikan oleh guru sehingga pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pengetahuan tentang gaya belajar siswa menjadi faktor penting untuk diketahui oleh guru, orang tua, dan siswa itu sendiri karena pengetahuan mengenai gaya belajar dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan yang diharapkan.

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda antar individu satu dengan individu lain. Tidak semua orang mengikuti gaya belajar yang sama. Gaya belajar dipengaruhi oleh pembawaan, pengalaman, pendidikan, dan juga riwayat perkembangannya. Di antara macam-macam gaya belajar dibagi menjadi 3, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain. Gaya belajar berkaitan dengan bagaimana siswa lebih memilih untuk belajar bukan apa yang mereka pelajari. Tidak ada satu gaya yang lebih baik dari yang lain. Gaya belajar yang berbeda dapat saling melengkapi daripada bersaing satu sama lain. Hal penting yang bermanfaat bagi siswa adalah membuat mereka menyadari preferensi gaya belajar mereka sendiri, namun mendorong mereka untuk mengembangkan gaya yang kurang disukai yang mungkin sesuai dengan kegiatan

⁵ Nini Subini, *The Secret of Successful Learning* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2017), 16.

belajar yang berbeda.⁶

Berdasarkan penelitian tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan maka harus didukung oleh gaya belajar yang terdapat dalam dirinya baik visual, auditorial, maupun kinestetik.⁷ Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Pendidik Hanafi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari gaya belajar Visual, Auditorial, dan kinestetik siswa terhadap hasil belajar siswa.⁸ Salah satu mata pelajaran yang cukup terpengaruhi oleh gaya belajar adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari rasio dan identik dengan penggunaan angka. Pada awalnya cabang matematika yang ditemukan adalah aritmatika atau berhitung, aljabar, geometri, kalkulus, setatistika, topologi, himpunan, dan lain sebagainya.⁹ Setiap cabang mempunyai fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mempelajari matematika seseorang terbiasa berfikir secara sistematis, logis, kritis, ilmiah, dan dapat meningkatkan daya kreatifitasnya. Fathani (2009) menyatakan bahwa matematika itu penting baik sebagai alat bantu, sebagai ilmu, maupun sebagai pembimbing pola pikir. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga tidak lepas dari matematika mulai dari transaksi

⁶ Norma Nawaf Yousef Al-Zayed, *An Investigation of Learning Style Preferences on the Students' Academic Achievements of English*, vol. 7, 2017.

⁷ Fauziyah, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Ulum KarangPloso Malang" (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013),90

⁸ Pendidik Hanafi, "Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-Kabupaten Tulungagung" (Tesis IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015), 112

⁹ Novi Mayasari, dkk, *Buku Ajar Matematika Sekolah* (Tasikmalaya:Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 2.

belanja, kehidupan bekerja, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari maka matematika perlu dipelajari terutama di sekolah dasar.

Matematika yang identik dengan angka dan rumus cenderung dianggap sulit oleh sebagian besar pelajar. Berdasarkan data dari beberapa hasil observasi di beberapa sekolah dan jenjang kelas diketahui lebih dari 60% pelajar tidak menyukai pelajaran matematika karena dianggap sulit dan membosankan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: 1. Faktor intern atau faktor dari dalam siswa yakni kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa/siswi (kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar) 2. Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan sekitar siswa (kuranga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar).¹⁰ Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga tidak bisa di paksa untuk mengikuti gaya belajar tertentu. Kemampuan anak dalam menangkap materi dan pelajaran tergantung dari gaya belajarnya. Maka dari itu pentingnya terhadap gaya belajar penting untuk dilakukan agar tercapainya KKM.

Berdasarkan pengamatan sekilas yang dilakukan peneliti pada saat magang 2 di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, peneliti menemukan masalah yaitu rendahnya nilai matematika dibandingkan nilai mata pelajaran lain dan kecendrungan para siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran matematika. Beberapa siswa mengatakan kesulitan belajar matematika karena penyampaian materi tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Kemudian peneliti menemukan ketertarikan terhadap penelitian gaya belajar yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Rika Agustin yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar gaya belajar dengan hasil

¹⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 55

belajar.¹¹ Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perbandingan antar gaya belajar dengan prestasi belajar dengan judul penelitian “Komparasi Tingkat Prestasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas III Mata Pelajaran Matematika Di Mi Marif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Tingkat hasil belajar ranah kognitif dalam penelitian ini berdasarkan nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

2. Gaya belajar.

Gaya belajar yang diteliti dalam penelitian ini, dibatasi menjadi 3 tipe gaya belajar, yaitu

- a. Gaya belajar visual dalam penelitian ini berdasarkan kecenderungan siswa dalam menerima materi pembelajaran paling baik dan efektif dengan memakai indera penglihatan.
- b. Gaya belajar auditorial dalam penelitian ini berdasarkan kecenderungan siswa dalam menerima materi pembelajaran paling baik dan efektif dengan memakai indera pendengaran.
- c. Gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini berdasarkan kecenderungan siswa dalam menerima materi pembelajaran paling baik dan efektif dengan melibatkan gerakan tubuh.

¹¹ Observasi, Mi Marif Cekok, Babadan Ponorogo 26 Januari 2021, pukul 11.30

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar visual pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
2. Bagaiman prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar auditorial mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar kinesetetik pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
4. Apakah perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar Visual, Auditorial, dan kinesetetik pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar visual pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar auditorial mata pelajaran Matematika di Mi Ma'arif Cekok Babdan Ponorogo?
3. Untuk mengetahui perestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar kinesetetik pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar Visual, Auditorial, dan kinesetetik pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Baik itu dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menguji teori tentang ada perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi MA' Arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2020/2021

2. Pereaktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai informasi tentang perbedaan prestasi belajar berdasarkan gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

b. Bagi guru

Sebagai wawasan akan perbedaan perestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

c. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam ruang lingkup

F. Sistem Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulis skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 1. Bab Pertama** adalah merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan Bab pertama ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memaparkan data
- 2. Bab kedua** berisi tentang telaah terdahulu, landasan teori gaya belajar, prestasi belajar, dan mata pelajaran matematika, serta kerangka berfikir dan pengujian hipotesis. Bab ini dimaksud digunakan untuk acuan teori untuk melakukan penelitian.
- 3. Bab ketiga**, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- 4. Bab keempat**, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interpretasi.
- 5. Bab kelima**, merupakan penutupan dan laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulisan mudah dalam melihat inti dari penelitian

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian juga melakukan telaah terdahulu hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari telaah terdahulu tersebut penelitian menemukan :

1. Penelitian yang dilakukan Luthfiyana Masruroh (2016) PGMI dengan judul “Korelasi Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VB SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil kesimpulan penelitian adalah

Gaya belajar siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo adalah berkategori visual dengan prestasi 20,59% sebanyak 7 responden dari 34 responden. Kategori kinestetik dengan presentase 26,47% sebanyak 9 responden dari 34 responden. Kategori visual auditori dengan prestasi 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden. Dan kategori auditori kinestetik dengan persentase 2,95% sebanyak 1 responden dari 34 responden.

Terdapat korelasi antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VB SD Ma’arif Ponorogo tahun 6Pelajaran 2015/2016. Karena pada taraf signifikan 5% $\phi = 0.349$ dan $\phi = 0,494$ maka $\phi > \phi_{sehongga}$ Ho ditolak/Ha diterima.

Dalam telaah pustaka diatas saudara Luthfiyana Masruroh yang melakukan penelitian tentang Korelasi Gaya Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VB SD Ma’arif Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti gaya belajar dengan prestasi belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) dengan judul “Perbedaan tingkat prestasi belajar ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar.” Hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat prestasi belajar

jika ditinjau dari kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa SDN Siyono 3 Playen Gunung Kidul.

Dalam telaah pustaka diatas saudara Luthfiyana Masruroh yangmelakukan penelitian tentang Perbedaan tingkat prestasi belajar ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar. Mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti gaya belajar dengan prestasi belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Pujiarti (2013) dengan judul Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri percobaan 4 wates kulon progo tahun ajaran 2012/2013 Hasil penelitian mengenai hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013 sebagai berikut: (1) Ada hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Percobaan 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2012/2013.

Dalam telaah pustaka diatas saudara Amin Pujiarti (2013) yang melakukan penelitian tentang Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri percobaan 4 wates kulon progo tahun ajaran 2012/2013. Perbedaan hubungan antara gaya belajar dan prestasi belajar. Mempunyai persamaan yaitu sama-sama meneliti gaya belajar dengan prestasi belajar.

4. Penelitian yang ditulis Chyndhi Chylviana Puspita yang berjudul “Korelasi Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV A MI Ma’arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2013/2014 .” dengan rumusan sebagai berikut: 1. Bagaimana gaya belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS IVA MI Ma’arif Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014? 2. Bagaiman hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Ma’arif Ponorogo tahun 2013/2014? 3. Aadakah korelasi anantara gaya belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajar IPS kelas IV MI Ma’arif Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014?

Dari kajian kepustakaan diatas dapat dipadukan dengan hasil penelitian. maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Gaya belajar q. gaya belajar Visual (13,514%) terdapat 5 responden, b gaya belajar auditory (10,81%) terdapat 4 responden, c. gaya belajar kinesetetik (75, 676%) terdapat 28 responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya belajar sebagian besar peserta didik kelas IVA MI Mayak Ponorogo adalah gaya belajar kinesetetik (75,676%). 2. Hasil belajar IPS a. berkategori tinggi (24,324%) terdapat 9 responden b. Berkategori sedang (54,54%) terdapat 20 responden, c. Berkategori rendah (21,622%) terdapat 8 responden. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS sebagian besar peserta didik kelas IVA MI Ma'arif Mayak Ponorogo adalah sedang (54,622). 3. Korelasi antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar Pelajaran IPS Peserta didik Kelas IVA di SD Ma'arif Mayak Ponorogo. Berdasarkan hasil Analisis data dengan perhitungan statistic dengan rumusan korelasi kontingensi didapat nilai pada taraf signifikan 5%, $\chi^2 = 0,325$ dan $\chi^2 = 0,325$ sehingga $\chi^2 > \chi^2_{table}$ dan taraf signifikan 1%, $\chi^2 = 0,331$ dan $\chi^2 = 0,418$ sehingga $\chi^2 > \chi^2_{table}$ maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Jadi ada korelasi yang signifikan anatar gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas IVA MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Dalam telaah pustaka diatas saudara Chyndh Chylviana Puspitasari melakukan penelitian tentang korelasi gaya belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 2013/2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Sedangkan penelitian ini meneliti hasil belajar Matematika.

B. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil

yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹² Kata prestasi Berasal dari bahasa Belanda yaitu: *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak.

Prestasi adalah hasil belajar adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahara yang dikutip oleh Djamarah. Prestasi adalah apa yang telah diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Menurut Purwo Darminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah diciptakan. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari perbuatan yang dilakukan dan bersifat menyenangkan dan memuaskan. Dengan kata lain seseorang yang berusaha melakukan suatu perbuatan pasti akan memperoleh hasil, yang mana jika hasil tersebut menyenangkan dan memuaskan dapat dikatakan sebagai sebuah prestasi.

b. Pengertian belajar

Belajar merupakan unsur utama sekaligus unsur terpenting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini berarti pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami individu baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri atau interaksi dengan lingkungan”.¹³

Belajar Menurut Slameto, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

¹² Muhammad Fahrurrahman dan Sulistiyorini, *Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012). hlm.118.

¹³ Slameto, *Belajar dan faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

pengalamannya sendiri dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan.¹⁴

Belajar menurut Gagne pada buku Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran.¹⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, namun tidak setiap perubahan yang terjadi dalam individu merupakan hasil dari proses belajar, suatu perubahan dapat dikatakan sebagai suatu proses belajar apabila memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Selameto prinsip belajar berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar antara lain: 1. Dalam belajar setiap siswa harus di usahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional. 2. Belajar harus dapat menimbulkan "*reinforcement*" dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan interaksional. 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan aktif. 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya. 5. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari. 6. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. 7. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai. 8. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. 9. Repetisi, dalam proses belajar perlu latihan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu pada siswa.¹⁶

¹⁴ Fajjin Amik, S.Pd., M.Si. *Menuju Guru dan Siswa Cerdas* (Yogyakarta: Leutikapro, 2016), 294

¹⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10

¹⁶ Yatim Riyant, *Pradigma Baru Pembelajaran serba Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Pernada Media, 2009), 63

c. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar pada umumnya dapat dipersempit sebagai kualitas dan kuantitas pekerjaan siswa, yang dipakai untuk menghitung rata-rata tingkat pencapaian keseluruhan mata pelajaran, dalam satu semester atau satu tahun ajaran untuk melihat tingkat keberhasilan siswa, dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah, setelah usai satu satuan program pengalaman pembelajaran, keterampilan, dan sikap akademik. Pencapaian tujuan pembelajaran sering diukur dengan tes/ulang/ujian standar atau buatan guru, dan tugas-tugas lain seperti pekerjaan rumah untuk pelajaran tertentu.¹⁷

Menurut Sutartinah Tirtonegoro dalam bukunya Muhammad Fathurohman dan Sulistiyorini menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu dilaporkan dirapor yang dinyatakan dalam simbol angka atau huruf dalam periode tertentu. Pada umumnya penilain yang mencakup dari nilai ulangan harian, nilai mid semester, nilai tugas, nilai ujian akhir semester, dan sebagainya.

d. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, seperti keadaan lingkungan rumah,

¹⁷ Selameto, Partisipasi Orang Tua Dan Faktor Latar Belakang Yang Berpengaruhi Terhadap Prestasi Belajar swa SMA (CV. Qiara Media 2020), 19-20

sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.¹⁹ Gaya Belajar sebagai salah satu faktor dalam diri peserta didik memiliki pengaruh tinggi terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik. Artinya, bahwa semakin sesuai gaya belajar dengan kepribadian peserta didik, maka akan semakin tinggi prestasi akademik peserta didik tersebut guna mencapai prestasi belajar. Berbanding terbalik apabila semakin tidak sesuai gaya belajar dengan kepribadian peserta didik, maka akan semakin rendah prestasi akademiknya.²⁰

Keberhasilan peserta didik juga dapat dilihat dari hasil belajarnya, yaitu sebuah keberhasilan setelah mengikuti serangkaian proses belajar. Artinya setelah mengikuti pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik memahami suatu konsep sampai dengan pengaplikasian dalam kehidupannya. Selain itu keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

e. Pengukuran prestasi belajar

Pada dunia pendidikan pengukuran belajar sangat diperlukan, karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara fisik.

Menurut Zainal Arifin, “evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus di tempat oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran”²¹. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana perubahan yang telah terjadi melalui kegiatan belajar

¹⁹ Azza Salsabela & Puspitasari, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 2. Nomer 2. 2020: 278-288

²⁰ Ibnu R.Khoeron, Nana Sumarna, dan Tatang Permana, “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif,” *Juornal of Mechanical Engineerring Education*, 1 (2014): 296.

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan Ke 2 Jakarta 2012). 2

mengajar. Pengajaran harus mengetahui sejauh mana siswa telah mengerti bahan yang diajarkannya. Penilaian memberi informasi tentang hasil pengajaran yang telah disajikan.

Pengukuran prestasi belajar tersebut dapat menggunakan suatu alat untuk mengevaluasi yaitu tes, yang dipakai untuk menilai hasil belajar siswa dan hasil mengajar dari pendidikan. Menurut Syah untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi yaitu untuk memeriksa kesesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang tercapai, hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki dan mendekatkan tujuan diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan dapat diketahui dengan menggunakan suatu tes tulis atau tes lisan yang mencakup semua materi yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dokumentasi berupa nilai ulangan harian yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari proses belajar selama satu semester.

- 1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah.
- 2) Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi.
- 3) Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.²²

²² Moh Zaiful Rosyid Mustajab Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Literasi Nusantara 1 Januari 2019). Hlm.5-6.

2. Gaya Belajar

a. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.²³

Gaya belajar siswa adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Setiap siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda. Mengetahui gaya belajar siswa yang ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran kepada semua siswa sehingga hasil belajar akan lebih efektif.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum Learning* halaman 110-111, gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Sedangkan menurut James dan Garder dalam bukunya “gaya belajar’ hal 42” gaya belajar adalah cara yang kompleks yang ada dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.

Dunn dan Dun dalam bukunya *psikologi pendidikan* menjelaskan bahwa “gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain”. Berarti gaya belajar berhubungan dengan anak belajar, serta cara belajar yang paling disukai menurut Nasution dalam bukunya *berbagi pendidikan dalam proses belajar mengajar* gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan mengerjakan soal.

²³ Gufon Nur & Rini Risnawati, *Gaya Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012),42.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar setiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat dan baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilan tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajar. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilan lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajar. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.²⁴

b. Manfaat Mengetahui Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajar yang sama. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara yang tercepat dan yang terbaik setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika bisa memahami berbagai perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi seorang jika suatu saat harus

²⁴H.Darmadi, ''*Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*''(CV: BUDI UTAMA 2017).158

memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.²⁵

Selain itu, memahami gaya belajar peserta didik juga sangat bermanfaat bagi seorang pendidik paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, mengetahui gaya belajar dapat membantu pendidikan mengerti dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan dikalangan peserta didiknya. *Kedua*, pendidikan mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang memiliki peserta didik. *Ketiga*, mengetahui perbedaan peserta didik dapat membantu pendidik mengembangan strategi belajar peserta didik.²⁶

Manfaat lain dari mengetahui gaya belajar peserta didik yaitu pendidikan dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga masing-masing peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individu, cara belajar perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar peserta didik, pendidik menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, pengatur pelajaran, evaluator. Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.²⁷

²⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 181.

²⁶ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2016), 122.

²⁷ Amir Tengku Ramli & Erlin Trisyuliaty, *Memompa Teknik Pengajaran menjadi Guru Kaya* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), 55.

c. Macm-macam Gaya Belajar

1) Pengertian Belajar Visual

Menurut Djamarah menjelaskan bahwa media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Menurut Arsyad, bahwa dalam penggunaan media visual terdapat beberapa kelebihan dari menggunakan media proyektor/infokus, sebagai berikut: a) pantulan proyeksi gambar dapat terlihat jelas, b) dapat menjangkau kelompok besar, c) pendidik selalu bertatap muka dengan peserta didik, d) transparansi dapat dengan mudah dibuat sendiri, e) peralatannya mudah dioperasikan dan tidak memerlukan perawatan khususnya, f) memiliki kemampuan untuk menampilkan warna, g) dapat disimpan dan digunakan berulang kali, dan h) dapat dijadikan pedoman dan penuntun bagi pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, menujurut teori Arsyad maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan media visual yaitu meliputi: (a) praktis, (b) mempunyai variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, (c) dapat menjangkau kelompok yang besar, (d) dapat digunakan secara berulang-ulang, (e) pendidik dapat menyajikan pelajaran sesuai dengan waktu yang diinginkan, (f) peserta didik atau peserta didik dapat melihat ide-ide secara jelas melalui visualisasi, dan (g) dapat dijadikan pedoman dan penuntun bagi pendidik. Sedangkan menurut Teori Djamarah dapat disimpulkan bahwa media visual merupakan suatu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan untuk menerima pemahaman pesan atau informasi yang dikandung secara menyeluruh.²⁸

Gaya belajar visual adalah menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka faham gaya belajar seperti ini, mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayai. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini.

²⁸ Boby AguaYusmiono, Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Di Universitas PGRI Palembang, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 5 No. 1 Maret 2018. 1-8

1. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi /pelajaran) secara Visual untuk mengetahui atau memahaminya.
2. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna.
3. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik.
4. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung.
5. Terlalu reaktif terhadap suara.
6. Sulit mengikuti anjuran secara lisan.
7. Sering kali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.²⁹

Kebutuhan cara belajar visual adalah kemampuan menyerap informasi melalui mata (penglihatan). Mereka sangat membutuhkan kesempatan membaca, mengamati, langsung, menonton, atau menyaksikan atas apa yang sedang siswa pelajari. Kemampuan guru membuat peta, konsep, grafik, gambar dan memvisualkan pengerjaan guru akan sangat membuat siswa untuk lebih menangkap maksud pengajaran guru. Visual juga dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi pengajaran dengan teknik visual adalah teknik guru dalam mempresentasikan materi pengajaran dengan menggunakan media atau alat yang mudah diserap oleh siswa-siswa visual. Untuk kebutuhan siswa visual, biarkan siswa memberi warna-warna pada buku pengarang, mestabilo, memberi simbol atau tanda-tanda tertentu. Bantu siswa dengan pengguna tanda, simbol, atau warna secara lebih terarah.³⁰

Ciri- ciri gaya belajar visual:

- a) Cenderung melihat sikap, gerakan, bibir guru yang sedang mengajar.
- b) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi

²⁹ Septian el syakir Islamic Hypno Parenting (Jakarta Selatan, PT.kKawanmedia 2014),60.

³⁰ Amir Tengku Ramli & Erllin Trisyuliaty, Memompa Teknik Pengajar menjadi Guru Kaya (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),55.

- c) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya kemudian dia sendiri yang bertindak
- d) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengar orang lain, terlihat pasif dalam kegiatan diskusi
- e) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- f) Lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan
- g) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.³¹

2) Pengertian belajar audio

Media audio merupakan media yang menyajikan pesan secara auditif. Media audio menurut Sudjana & Rivai mengemukakan hubungan media audio dengan keterampilan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Keterampilan yang dapat dicapai dengan menggunakan media audio meliputi; a. pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian: b. mengikuti pengajaran c. melatih daya analisis e. memilih informasi atau gagasan yang relevan f. merangkum atau mengingat kembali informasi.³²

Gaya belajar audio adalah suatu pengetahuan baru yang didapat dari pengalaman mendengarkan. Anak audio lebih terlihat aktif berbicara karena dari pengalaman mendengarnya lebih banyak kosakata yang didapat bahkan intonasi guru atau orang yang mengajak berbicara menjadi kenangan tersendiri bagi anak ini. Pendekatan guru untuk anak audio harus banyak diajak bernyanyi, bercerita, dia akan belajar menjadi pendengaryang baik, tetapi guru menjadi pendengar yang baik adalah disenangi bagi anak audio. Pengalaman bermain dan belajarnya terutama di masa usia dini selalu dibagikan melalui cerita kepada teman dan gurunya.³³

³¹<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar> diakses pada hari jum'at tanggal 4 Desember 2020

³²Rieka Mustika, *Media Pembelajaran Sistem Audio Untuk Pemberdayaan Pendidikan Di Komunitas Masyarakat*, *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 6 No. 1 Juni 2015 Hal.: 60

³³Septian el syakir *Islamic Hypno Parenting* (Jakarta Selatan, PT.kKawanhmedia 2014), 49.

Media Audio adalah penyajian pengajaran atau pengetahuan melalui pendidikan audio atau pengalaman mendengar, jenis alat yang dikategorikan dalam media audio, yaitu:

a. Audio Kaset

Audio kaset merupakan pita kaset yang dapat menghasilkan suara jika diputar dalam tape recorder. Alat ini sudah sedemikian memasyarakat, sehingga dapat dikatakan sudah menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia. Hanya saja audio kaset, selama ini lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan, terutama untuk rekaman music hiburan. Pengguna audio kaset untuk kepentingan pembelajaran dirasakan belum memasyarakat secara maksimal. Sebenarnya, audio kaset cukup efektif dan efisien untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas untuk keterampilan mendengar. cara belajar media audio adalah media yang mengandalkan suara saja seperti radio, cassette recorder, iringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran. Rekaman audio merupakan jenis media yang tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa, latihan membaca AL-Qur'an dan latihan-latihan yang bersifat verbal. Misalnya, rekaman untuk bahasa asing, rekaman pidato, rekaman pendidikan seni, rekaman kegiatan diskusi dan seminar, rekaman bacaan AL-Qur'an dan lain sebagainya. Namun yang sangat diperhatikan adalah rekaman materi pelajaran yang dikemas harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, tujuan pembelajaran, metode, dan kondisi pembelajaran. Maka dari itu perlu dicermati manfaat, karakteristik positif dan negatif audio kaset.

1) Manfaat media rekaman audio kaset

- a) Menyajikan kegiatan diluar kelas. Bahkan di luar sekolahan, misalnya wawancara, rekaman kegiatan, dan sejenisnya.
- b) Menimbulkan berbagai kegiatan, misalnya diskusi, dramatisasi dan sejenisnya.
- c) Memberikan efisien dalam pengajaran dan musik.

d) Pada pelajaran pendidikan agama islam, dapat memberikan efisiensi dalam pengajaran AL-Qur'an tuntutan bacaan salat, tuntutan bacaan doa-doa ibadah haji dan sebagainya.

3) Karakteristik positif media audio

- a) Untuk tujuan kognitif, audio kaset dapat digunakan untuk mengajar pengenalan suara suatu objek belajar.
- b) Untuk tujuan psikomotorik, audio kaset dapat digunakan untuk mengajar keterampilan verbal.
- c) Materi pelajaran sudah terpaket sedemikian rupa sehingga mudah diproduksi'
- d) Pengadaan relatif mudah, terutama jika dibandingkan dengan media audio-visual.
- e) Dapat diisi dengan pengajaran berprogram, sehingga dapat digunakan untuk belajar mandiri atau belajar sendiri.
- f) Dapat memotivasi suasana belajar, karena dapat dilengkapi dengan unsur music.
- g) Praktis penggunaannya, terutama sifatnya yang mudah digunakan dan dapat diputar kembali secara berulang-ulang sesuai dengan keinginan.

4) Karakteristik Negatif

Selain karakteristik positif media audio kaset di atas, media ini juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya.

- a) Daya jangkauannya terbatas.
- b) Apabila diperuntukkan untuk jangkauan luas, pengandian mahal.
- c) Kurang efektif untuk materi pelajaran yang mempunyai kadar kesukaran tinggi, seperti matematika, kimia, dan fisika.
- d) Audio kaset lebih mudah menciptakan suasana jenuh dan membosankan.

b. Radio Elektronik secara teknis

Kelebihan media audio yaitu dalam media ini siswa lebih fokus karena peserta didik dituntut untuk lebih peka dalam pendengarnya, Jadi kemampuan peserta didik dalam mendengarkan dapat terasah.

Kelemahan media audio yaitu dalam media ini hanya mengasah indra pendengar saja tanpa dapat mengasah indra penglihatan dan peraba. Selain itu media ini sangat terbatas bagi bagi yang mempunyai kelainan tuna rungu.³⁴

3) Gaya belajar kinesestetik

Menurut Sugiyono Gaya belajar kinesestetik merupakan salah satu gaya belajar yang memiliki siswa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar kinesestetik memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan koefisien estetik sebesar 0,148 artinya semakin tinggi penggunaan gaya belajar kinesestetik maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh gaya belajar kinesestetik terhadap prestasi belajar berada pada kategori cukup kuat.³⁵

Sedangkan menurut Sujiono, berpen dapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni dan hasta karya.³⁶

Anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik dapat terdeteksi melalui kemampuannya yang berhubungan dengan kelenturan tubuh, misalnya, menari atau

³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, 23

³⁶Mulya Sari, *Peningkatan Kecerdasan Kinesestetik Melalui Kegiatan Air*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 8 Edisi I, April 2014 hal 377, diakses pada tanggal 2 Maret 2021

olahraga. Untuk mengembangkan kemampuannya perlu diajak menari atau melakukan kegiatankegiatan yang memerlukan gerakan-gerakan tubuh.³⁷

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang diberikan orang tersebut akan berhasil dengan sempurna. Misalnya seorang dokter bedah yang mempunyai kecerdasan kinestetik baik akan melakukan pembedahan (operasi) dengan sangat terampil, tepat sasaran, tepat waktu, dan cekatan dalam melakukan tugas pembedahannya. Hasilnya pun rapi, memuaskan dan sempurna.³⁸

Kebutuhan utama cara belajar kinesetetik adalah kemampuan menyerap informasi melalui rasa (pelibatan emosi). Baik saat membaca, melihat, maupun mendengarkan. Kemampuan guru untuk mengajar dengan teknik pelibatan emosi dan praktik secara langsung, akan membantu siswa untuk lebih cepat memahami.

Mengajar dengan teknik kinestetik adalah teknik guru dalam mengajar dengan menggunakan media atau alat yang membantu siswa kinestetik. Untuk kebutuhan siswa kinesetetik biarkan siswa membaca dengan santai, berjalan mencoba meghayati, menyentuh, atau menggunakan alat-alat peraga. Bantu siswa dalam efektivitas kendali terhadap emosi mereka.³⁹

Ciri-ciri gaya belajar kinesetetik:

- a) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- b) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingat bergerak

³⁷Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2017)hal 30

³⁸AmirTengku Ramli & Erllin Trisyuliaty, *Memompa Teknik Pengajar menjadi Guru Kaya* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006),56

³⁹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung,Pt Remaja Rosdakarya, 2014) h. 132

- c) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkannya tangannya aktif, contoh saat guru menerangkan pelajaran
 - d) Mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar
 - e) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
 - f) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang
 - g) Menyukai praktek/percobaan
 - h) Mempunyai permainan dan aktivitas fisik.⁴⁰
- d. Beberapa pendekatan dalam Gaya Belajar
- 1) Modalitas Belajar

Menurut model ini individu belajar hanya memilih bagaimana cara belajar apakah dengan cara melihat, mendengar, menyentuh atau melakukan aktivitas fisik saja terhadap apa yang sedang dipelajari. Modalitas Indra yang biasanya digunakan dalam belajar model ini meliputi mata, telinga, sentuhan raba, dan kinesestetik/keterampilan gerak tubuh.

2) Belajar sosial

Menurut model ini dalam proses belajar individu akan aktivitas belajarnya melalui belajar sendiri, belajar berdua, belajar kelompok dengan teman sebaya, belajar dengan bantuan guru, atau bentuk-bentuk kombinasi belajar lainnya.

3) Lingkungan belajar

Menurut model ini individu memiliki kecenderungan untuk memilih milih terhadap situasi dan kondisi lingkungan tempat ia akan belajar. Misalnya kondisi suara, dekorasi, waktu, pencahayaan. Kecenderungan dengan orang lain, serta formalitas (harus ada ruang belajar, meja belajar dan sebagainya secara terpisah) dan informasi (tidak

⁴⁰<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/> diakses pada hari kamis tanggal 31 Desember 2020

harus ada ruang khusus belajar sehingga dapat dilakukan di tempat mana pun dan kapan pun) lingkungan belajar yang mungkin dapat membantu atau menghambat belajar.

4) Emosi belajar

Menurut model ini, tipe-tipe lingkungan belajar yang berbeda, dan aktifitas selama pembelajaran akan memengaruhi motivasi, ketahanan, atau tanggung jawab individu dalam belajar. Oleh sebab itu, proses belajar hendaknya selalu melibatkan emosi belajar. Hal ini disebabkan emosi yang positif akan mempercepat proses belajar individu. Atas dasar tersebut, guru dapat mendesain proses pembelajaran, ruang pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan untuk memunculkan emosi global dan analitik.

5) Belajar global dan analitik

Model ini merupakan model pembelajaran global yaitu pendekatan belajar yang mana pendekatan belajar yang mana individu memilih belajar dengan mengategorikan secara luas, mengamati secara komprehensif, dan berorientasi pada kelompok. Dengan kata lain, lebih menekankan pada pemahaman seluruh materi pelajaran secara umum. Sementara pembelajaran serialisistl analitik memilih mengategorikan secara sempit, mengamati dengan detail, terpusat, mandiri, atau proses belajar individu yang menekankan penguasaan terhadap materi bagian per bagian berdasarkan menekankan pada pemahaman seluruh materi pelajaran secara umum. Sementara pembelajaran serialisistl analitik memilih mengategorikan secara sempit, mengamati dengan detail, terpusat, mandiri, atau proses belajar individu yang menekankan penguasaan terhadap materi bagian per bagian berdasarkan komponen atau kelompok-kelompok tertentu.⁴¹

⁴¹ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyanti, Psikologi Pendidikan (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), 99-

e. Gaya Belajar dalam Pembelajaran

Lain ladang lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila bersekolah di sekollah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya dipapan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain lebih suka guru merekan menyampaikan dengan cara menyampaikan secara lisan dengan mereka mendengarkan untuk memahaminya. Jadi, apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan baik bagi setiap siswa untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya, kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan member hasil yang makasimal.⁴²

3. Matematika

a) Pengertian pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti belanja maka itupun perlu memilih dan menghitung jumlah benda yang akan dibeli dan harga yang harus dibayar. Selain itu matematika juga dapat kita pake dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam jumlah bilangan rokaat sholat lima waktu dan lain lain.

⁴²Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 180

Matematika juga berasal dari Bahasa Latin *mathēmatikē* atau *mathemata* yang diartikan belajar atau yang dipelajari. Dalam Bahasa Yunani, "*mathēmatikē*" yang berarti mempelajari berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Selain itu, Suwangsih dan Tiurlina mengungkapkan bahwa kata "*mathēmatikē*" memiliki kesamaan dengan kata lainnya yaitu "*mathen*" atau *mathenein* yang artinya belajar atau berfikir. Menurut Hyde dan Bizard Matematika merupakan sebuah proses cara berfikir dan memahami kehidupan serta dunia. Matematika merupakan aset alat, sepasang kacamata yang dapat manusia gunakan untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari.⁴³

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa semakin mampu berhitung, menganalisa, berpikir kritis, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dianggap mata pelajaran yang penting karena langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu matematika tidak bisa terlepas dari kehidupan nyata dan sudah dipelajari anak mulai dari SD hingga SMA/K dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009:253) mengemukakan, " Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan: (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya". Pendekatan pembelajaran Matematika sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara otentik. pendekatan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan Pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomer 20

⁴³Syafdaningsih, *Pembelajaran Matematika Usia Dini*: (Edu Publisher.2020).1-2.

Tahun 2003). Sementara menurut Permendiknas Nomer 22 Tahun 2006, tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan anatar konsep dan mengaplikasikan konsep atau alogaritma, secara luwes, akurat, efisensi, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram,, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memeiliki rasa ingin tahu.⁴⁴

b) Penilaian dalam Pembelajaran Matematika

Penilaian dilakukan untuk mengetahui beberapa hal, diantaranya saja yaitu mendapatkan informasi tentang kemampuan hasil belajar siswa atau informasi ketercapaian peserta didik. Hasil penilaian tersebut dapat menjadikan bahan acuan balikan atau feedback bagi guru sebagai bahan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan atau sebagai bahan masukan pembelajaran berikutnya. Kegiatan penilaian ini dapat pertimbangan tertentu. Penilaian yang dilakukan secara bermakna, menyeluruh, berkesinambungan dan berlandaskan pada Kurikulum 2013 dengan dasar Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yaitu penilaian autentik. Pada kegiatan pembelajaran matematika penilaian secara autentik dapat memberikan informasi

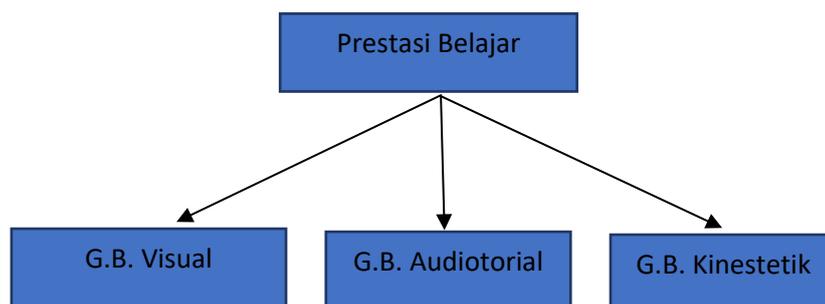
⁴⁴ Siti Nur Rohmah Stregegi Pembelajaran Matematika (Uad Press, 2021), 3-4

yang banyak dari pencapaian hasil belajar siswa secara terperinci.⁴⁵ Penilaian merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui apakah materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar telah diterima dan dipahami oleh siswa. Penilaian juga merupakan kewajiban yang mestinya dilakukan oleh guru secara berkelanjutan dalam rangka mengukur hasil belajar dalam rangkaian perkembangan belajar siswa. Penilaian memiliki sebuah tujuan yang jelas dalam memahami dan menganalisis keberhasilan sebuah proses pembelajaran, dengan sebuah penilaian maka guru akan lebih mudah menentukan berbagai macam tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Penelitian diatas terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen pada Prestasi Belajar dan variabel independen pada Gaya belajar. Dimana pada variabel independen terdiri dari 3 kategori, yaitu Visual, Auditorial, dan Kinestetik. Dari landasan teori di atas dapat disimpulkan kerangka berpikir komparatif yaitu “Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik siswa”

Kerangka berpikir ini dapat ditunjukkan dalam bentuk bagan 2.1



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.

⁴⁵ Laelasari, *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Matematika, SOSIOHUMANIORA - Vol.3, No.2, Agustus 2017 - Jurnal LP3M - Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*. 99

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 91.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁷

Dari kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan berdasarkan gaya belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

H1: Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan berdasarkan gaya belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

⁴⁷48 Sugiyono,96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Selain itu rancangan penelitian juga diartikan sebagai pengatur latar penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid yang sesuai dengan karakteristik variabel dengan tujuan penelitian. Pemilihan rancangan penelitian mengacu pada hipotesis yang akan diuji.

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Dalam rancangan peneliti ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif kausal komparatif yang juga disebut sebagai penelitian *Ex Post Facto*, yaitu penelitian empiris yang sistematis dimana peneliti tidak dapat mengedalikan variabel bebas secara langsung karena variabel-variabel tersebut telah terjadi. Secara sederhana penelitian kausal komparatif merupakan penelitian dimana peneliti hanya mengambil data yang sudah ada di lapangan tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu.⁴⁸ Donald Ary menyatakan bahwa penelitian *Ex Post Facto* merupakan penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variabel-variabel bebas karena manifestasinya sudah terjadi.⁴⁹

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan analisis One Way Anova, yaitu teknik analisis data yang digunakan untuk menguji tiga sampel atau lebih tidak berhubungan (*independent*), data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data tidak berdistribusi normal. Uji One Way Anova digunakan untuk menguji hipotesis komparatif yang mempunyai 3 atau lebih sampel independen bila datanya berbentuk ordinal (ranking). Pada

⁴⁸ Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, dan Madi, *Metodologi Penelitian* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2018),

⁴⁹ Ibrahim, Haq Alang, dan Madi, 68.

dasarnya uji One Way Anova merupakan alternatif dari uji anova apabila terdapat asumsi yang tidak terpenuhi, misalkan data tidak berdistribusi normal.⁵⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif yang menggunakan variabel independen atau variabel yang bebas sama halnya seperti penelitian diskriptif, tetapi variabel tersebut berada pada sampel dan populasi yang berada atau pada sampel dan populasi yang sama namun dalam waktu yang berbeda.⁵¹ Variabel kedua adalah variabel dependen atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena ada variabel bebas. Variabel dependen disebut juga variabel Output, kriteria, konsekuen.⁵² dimana dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah Prestasi Belajar.

Rancangan penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu: variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Berikut pengertiannya.⁵³

1. Variabel Dependen (terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel lain, yaitu disebabkan variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel terikatnya adalah Prestasi belajar Matematika siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.
2. Variabel Independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain, dalam hal ini adalah variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel independen adalah Gaya Belajar. Kecendrungan gaya belajar siswa yang akan diungkapkan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Variabel Bebas (X) : Gaya Belajar

⁵⁰Ali Anwar, *STATISTIKA UNTUK PENELITIAN PENDIDIKAN DAN APLIKASINYA DENGAN SPSS DAN EXCEL* (Kediri: IAIT Press, 2009), 26

⁵¹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV ALFABETA, 2007), 117

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 61

⁵³Andita Dessy Wulansar, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Peraktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogop: STAIN Po Press, 2012), 59

Variabel Terikat (Y) : Prestasi Belajar Siswa

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Populasi dalam penelitian ini dapat dipilih pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Populasi dalam Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
III A	21
III B	21
III C	19
Total Siswa	61

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 61 siswa. Dimulai dari kelas III A sampai kelas III

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian ini tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu,

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 117.

kesimpulan akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).⁵⁵ Dalam pengambilan sampel ini, penelitian menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian ini mengambil siswa kelas III A dan III B sebagai kelas uji coba, serta kelas III C sebagai kelas kontrol. sehingga keseluruhan sampel berjumlah 42 orang siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Istrumen pengumpulan data merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dilaksanakan dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga hasilnya lebih mudah diolah. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

1. Data tentang siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dengan gaya belajar visual.
2. Data tentang siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dengan gaya belajar auditori.
3. Data tentang siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dengan gaya belajar kinestetik.
4. Data tentang prestasi belajar siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

⁵⁵ Sugiyono, 120.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Istrumen

Judul	Gaya Belajar	Indikator	Teknik	Item
Komparasi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar pada Mata Pelajaran MATEMATIKA kelas III Mi Ma'arif Cekok Babdan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022	Gaya Belajar Visual	Karakteristik gaya belajar visual	Angket	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
	Gaya Belajar Auditorial	Karakteristik gaya belajar Auditorial	Angket	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22
	Gaya Belajar Kinestetik	Karakteristik gaya belajar Kinestetik	Angket	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data.⁵⁶ Adapun teknik pengumpulan yang digunakan untuk meneliti gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini adalah

1. Kuisioner (Angket)

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data gaya belajar yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.⁵⁷ Penulis membuat angket yang berisi instrumen data gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Angket tersebut disebarakan kepada 42 siswa kelas III Mi Marif Cekok Babadan Ponorogo yang menjadi sampel pada penelitian ini. Angket dan kuisioner yang

⁵⁶Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, 64.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 199.

disebarkan yang disebabkan sebelumnya telah melalui uji validitas dan reabilitas. Uji Validitas yaitu sebuah uji yang digunakan untuk menunjukkan keadaan atau kesahihan suatu alat ukur.⁵⁸ Sedangkan uji Riabilitas yaitu sebuah uji untuk mengukur konsistensi atau keajegan suatu alat ukur yang digunakan.⁵⁹

Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapatan dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh penelitian, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.⁶⁰ Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawabannya pada skala likert dapat diberi skor:

SS (Sangat Setuju)	= 5
ST (Setuju)	= 4
RG (Ragu)	= 3
TS (Tidak Setuju)	= 2
STS (Sangat Setuju	= 1

Istrumen penelitian dengan skala likert dapat dibuat dalam *checklist* ataupun pilihan ganda

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto kegiatan pembelajaran, data profil sekolah, nilai rapor dan referensi terkait. Metode dokumentasi ini akan peneliti guna untuk mencari data tentang profil, struktur, dan jumlah siswa dan guru, data pokok penelitian yaitu prestasi belajar siswa. Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo tahun ajaran 2021/2022.

⁵⁸Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 70

⁵⁹Machali, 80

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 134–35.

3.Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dll. Dari segi instrument yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Contohnya menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Sedangkan observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan.⁶¹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginter prestasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.⁶² Dalam penelitian kuitatif, analisis data merupakan kegiatan data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistika adalah alat bantu penelitian kuantitatif dalam kegiatan analisis data. Pada penelitian ini metode

⁶¹ Sugiyono, 204–5.

⁶²Priyono, Metode Penelitian Kuantitatif (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), 135–36.

yang digunakan adalah metode statistika deskriptif dan metode statistika inferensi nonparametrik. Statistika deskriptif adalah statistik yang hanya mempelajari cara menampilkan, menyusun, mengolah, menyajikan dan menganalisis data angket, agar dapat memberi gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.⁶³ Statistika inferensial atau statistika induktif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengambil kesimpulan dalam kondisi ketidakpastian. Statistika inferensial ini memungkinkan atau memudahkan peneliti mengambil kesimpulan atau membuat generalisasi, prediksi dari data yang sedikit (sampel) untuk data yang lebih banyak (populasi).

Statistik ini digunakan jika peneliti ingin membuat kesimpulan pada sampel yang berlaku untuk populasi. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh dengan menggunakan

Uji One Way Anova dilakukan untuk menguji dua sampel atau lebih dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis bahwa beberapa sampel independen berasal dari populasi yang sama. Kasus yang diuji bersifat *purposive* (bertujuan). Uji statistika One Way Anova merupakan salah satu peralatan statistika parametrik dalam kelompok prosedur untuk sampel independen. Prosedur ini digunakan ketika ingin membandingkan dua variabel yang diukur dari sampel yang tidak sama (bebas), dimana kelompok yang diperbandingkan lebih dari dua. Adapun teknik yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh, yaitu

⁶³Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 4.

1. Tahapan Pra- Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁶⁴ Suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkapkan data dengan tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data.⁶⁵

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁶⁶

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak akan diukur. Jadi, validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Untuk menguji validitas ini, peneliti menggunakan bantuan komputer program microsoft excel 2013.

Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan adalah apabila koefisien korelasi r_{hitung} negatif atau lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan tidak valid (drop). Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas (tidak valid), maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket. Nilai r_{tabel} yang digunakan untuk subjek N sebanyak 42 adalah ketentaun $df=N-2$, berarti $42-2=40$, dengan menggunakan taraf signifikan 5% maka diperoleh $r_{tabel}=0,257$.⁶⁷ Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuisioner tersebut valid.

⁶⁴ Saifudin Azwar, *Reabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 5.

⁶⁵ *Ibid.*, 6.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 363.

⁶⁷ Anindita Desi wulandari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha), 2016),

Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuisioner tersebut tidak valid

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 19 responden. Dari hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 11 butir soal variabel Gaya Belajar Visual, 11 butir soal variabel Gaya Belajar Auditori, dan 11 butir soal variabel Gaya Belajar Kinestetik. Hasil perhitungan uji validitas instrumen gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Istrumen Penelitian Gaya Belajar Siswa

Variabel	No Item Soal	r “table”	r “hitung”	Keterangan
Gaya Belajar Visual	1	0,257	0,527	Valid
	2	0,257	0,669	Valid
	3	0,257	0,419	Valid
	4	0,257	0,789	Valid
	5	0,257	0,76	Valid
	6	0,257	0,414	Valid
	7	0,257	0,569	Valid
	8	0,257	0,648	Valid
	9	0,257	0,188	Tidak Valid
	10	0,257	0,582	Valid
	11	0,257	0,645	Valid
Gaya Belajar Auditori	12	0,257	0,438	Valid
	13	0,257	0,64	Valid
	14	0,257	0,527	Valid
	15	0,257	0,574	Valid
	16	0,257	0,55	Valid
	17	0,257	0,715	Valid
	18	0,257	0,5	Valid
	19	0,257	0,169	Tidak Valid
	20	0,257	0,724	Valid
	21	0,257	0,606	Valid

	22	0,257	0,619	Valid
Gaya Belajar Kinesetetik	23	0,257	0,664	Valid
	24	0,257	0,776	Valid
	25	0,257	0,469	Valid
	26	0,257	0,66	Valid
	27	0,257	0,587	Valid
	28	0,257	0,636	Valid
	29	0,257	0,82	Valid
	30	0,257	0,526	Valid
	31	0,257	0,413	Valid
	32	0,257	0,145	Tidak Valid
	33	0,257	0,606	Valid

Dengan demikian instrumen yang tidak valid adalah nomer 9,19,32. Sedangkan nomer yang valid digunakan untuk penelitian penelitian sesungguhnya adalah nomer item 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas atau nama lainnya yaitu keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya memiliki arti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Maksudnya ialah apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁶⁸

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 19.0 for windows. Kriteria

⁶⁸ Saifudin Azwar, *Reabilitas...*, 4.

dan reliabilitas instrumen penelitian adalah apabila harga *croanbach alfa* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya.⁶⁹

Untuk menentukan tingkat reliabilitas intrumen peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi. Sebagaimana terdapat pada tabel berikut:⁷⁰

Tabel 3.4
Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00 - 0,200	Sangat Rendah
0,200 - 0,400	Rendah
0,400 - 0,600	Cukup
0,600 - 0,800	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Tinggi

Adapun teknik yang digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen disini peneliti menggunakan SPSSversi 19.0 *for windows*. Kemudian ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Uji Reliabilitas Gaya Belajar Visual
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	10

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0,808, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Gaya Belajar Visual dapat dikatakan reliabel sangat tinggi.

⁶⁹ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah data, dan Penyelesaian Kasus-Kasus Sraristik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016),60.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 75.

Tabel 3.6

Uji Reliabilitas Gaya Belajar Auditori

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.783	10

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0,783, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Gaya Belajar Auditori dapat dikatakan reliabel sangat tinggi.

Tabel 3.7

Uji Reliabilitas Gaya Belajar Kinestetik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.826	10

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *cronbach alpha* adalah sebesar 0,826, jadi angka tersebut lebih besar dari r_{tabel} sebesar 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel Gaya Belajar Kinestetik dapat dikatakan reliabel sangat tinggi

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan analisis data menggunakan rumus statistik perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistic berjenis parametrik. Sedangkan bila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan rumus uji *Shapiro-Wilk*. Sedangkan untuk pemenuhan uji Shapiro-Wilk dalam penelitian ini menggunakan program SPSS

b. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga dilakukan analisis statistika deskriptif. Statistika deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Dalam peneitian inimetode statistika deskriptif yang digunakan adalah

Mean dan Standart Deviasi

$$M(\text{Mean}) = \frac{\sum f \cdot x}{n}$$

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{\sum f \cdot X^2}{n} - \frac{(\sum f \cdot X)^2}{n}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Responden

Xi = Data ke1 pada variable x

M = *Mean (miu)*

Dari hasil di atas dapat diketahui *Mean* dan SD. Untuk menentukan gaya belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam mengelompokkan anak didik ke dalam tiga rangkain, yaitu rangking atas (kelompok) anak didik yang tergolong pandai), rangking tengah (kelompok

anak didik yang tergolong pandai), ranking tengah (kelompok anak didik yang tergolong lemah/bodoh), dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Skor lebih dari mean + 1. Standar Deviasai adalah tingkat baik
- 2) Skor kurang dari Mean -1. Standar Deviasai adalah kurang baik
- 3) Skor antara Mean -1. SD sampai Mean+1. Standar Deviasai adalah cukup

Setelah dibuat pengelompokan kemudian dicari frekuensinya dan hasil diprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angket prosentase

Fi: Frekuensi

N: Number Of Cases

- c. Untuk menjawab rumusan masalah keempat menggunakan Uji One Way Anova. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis bahwa beberapa sampel independen berasal dari populasi yang sama. Dengan rumus: SPSS versi 19.0 *for Windows*

H_0 : Tidak terdapat perbedaan Prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar siswa Kelas III Mi Ma'arif Cekok Badan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

H_1 : Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan siswa berdasarkan gaya belajar pada mata pelajaran Matematika Siswa kelas III Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022.

- 1) Jika nilai sig. > $\alpha(0,05)$, maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai sig. < $\alpha(0,05)$. maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo terletak dipedesaan yang sebagian ekonomis penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tepatnya di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Mi Ma'arif Cekok merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, berdisri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1975 dirubah menjadi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasis agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerintah sangat kami butuhkan.

2. Visi dan Misi

- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu
- 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi Ujian Nasional dan non Akademik
- 3) Mengoptimalkan program TPQ dan hafalan juz 30 untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis Al – Qur'an serta hafal Juz 30
- 4) Menanamkan ajaran dan nilai – nilai Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan sehari – hari
- 5) Melakukan inovasi secara terus – menerus dalam strategi pembelajaran
- 6) Melakukan inovasi secara terus – menerus dalam strategi pembelajaran
- 7) Mengoptimalkan program TPQ dan hafalan juz 30 untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis Al – Qur'an serta hafal Juz 30
- 8) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Berdasarkan data terakhir 2020/ 2021, jumlah tenaga pendidik / guru sebanyak 21 orang. Rincian tenaga guru adalah Guru Tetap 15 terdiri dari 10 guru perempuan dan 5 guru laki-laki sedangkan guru Tahfiz 6 laki-laki dan guru PNS hanya 1. Sedangkan Tatausaha Madrasah 1 Kebersihan Madrasah 1 Sopir dan Penjaga 1.

b. Keadaan Siswa

Berdasarkan data siswa Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo lulusan empat tahun terkahir yaitu, pada tahun ajaran 2017/2018 lulusannya sebanyak 207 siswa. Tahun ajaran 2018/2019 lulusannya sebanyak 220 siswa. Tahun ajaran 2019/2020 lulusannya sebanyak 246 siswa. Dan pada tahun ajaran 2020/2021 siswa kelas IX sebanyak 264 siswa.

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan menjadi aspek penting yang bertujuan untuk menunjang suksesnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan menentukan keberhasilan dari proses belajar mengajar. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain :

Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

No	Jenis Fasilitas	Volume	Satuan
1	Ruang Kelas	13	Ruang
2	Perpustakaan	1	Ruang
3	Laboratorium IPA	1	Ruang
4	Ruang KAMAD	1	Ruang
5	Ruang Tata Usaha	1	Ruang
6	Musholla	1	Ruang
7	Ruang UKS	1	Ruang
8	Toilet Guru	2	Ruang
9	Toilet Siswa	9	Ruang

10	Tempat Olahraga	1	Ruang
11	Gudang Pramuka	1	Ruang
12	Gudang	1	Ruang
13	Kantin	1	Ruang
14	Ruang Dapur	1	Ruang
15	Ruang Koperasi	1	Ruang
16	Sirkulasi	1	Ruang
17	Lapangan	1	Ruang
18	Ruang Guru Timur	1	Ruang
19	Ruang Guru Barat	1	Ruang

B. Deskripsi data

1. Deskripsi Data tentang Gaya Belajar Siswa

Setelah melakukan peneitian, peneliti mendapatkan hasilstudi lapangan yang berupa data tentang gaya belajar siswa kelas III A & B pelajaran matematika yang berjumlah 42 siswa. Siswa yang menjadi sampel penelitian diberikan angket tentang gaya belajar untuk diklasifikasikan menjadi tiga kelompok gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Akan tetapi siswa tetap berada pada kelas semula, tidak ada pemisahan dari kelas semula menjadi kelas visual, auditori maupaun kinestetik.

Penentuan gaya belajar di awali dengan percobaan penelitian kuisisioner sebanyak 33 item pertanyaan, dimana 30 item valid dan 3 item lainnya dinyatakan tidak valid. Pertanyaan yang tidak valid dibuang dan dilakukan penelitian yang sesungguhnya. Penelitian menjadi 30 item pertanyaan dengan rincian masing-masing pertanyaan 10 item gaya belajar visual, 10 item gaya belajar auditori, dan 10 item gaya belajar kinestetik. Sehingga untuk membandingkan kecenderungan siswa memiliki gaya belajar maka masing-masing gaya belajar diwakili 10 item pertanyaan. Untuk memudahkan penggolongan maka dilakukan pengkodean variabel gaya belajar visual dengan koding 1, gaya belajar auditori dengan koding 2, dan gaya belajar

kinestetik dengan koding 3. Item pertanyaan yang diambil beserta penggolongan siswa memiliki kecondongan gaya belajar sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kecenderungan Gaya Belajar Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

No	Visual	Auditori	Kinestetik	Koding	Kesimpulan
1	31	30	32	3	kinestetik
2	29	29	31	3	kinestetik
3	29	31	30	2	Auditori
4	29	28	30	3	kinestetik
5	30	27	29	1	Visual
6	31	29	30	1	Visual
7	26	29	28	2	Auditori
8	28	26	30	3	kinestetik
9	28	29	31	3	kinestetik
10	32	29	29	1	Visual
11	29	27	30	3	kinestetik
12	28	26	29	3	kinestetik
13	30	28	28	1	Visual
14	26	28	31	3	kinestetik
15	26	30	26	2	Auditori
16	29	27	31	3	kinestetik
17	32	29	31	1	Visual
18	28	31	30	2	Auditori
19	27	31	28	2	Auditori
20	31	28	30	1	Visual
21	21	22	21	2	Auditori
22	28	31	26	2	Auditori
23	31	24	27	1	Visual
24	28	27	30	3	kinestetik
25	25	25	27	3	kinestetik
26	29	26	28	1	Visual
27	30	29	29	1	Visual
28	30	31	30	2	Auditori
29	22	29	28	2	Auditori
30	29	26	30	3	kinestetik
31	26	28	29	3	kinestetik
32	30	31	29	2	Auditori
33	26	27	28	3	kinestetik
34	26	25	24	1	Visual

35	24	25	22	2	Auditori
36	27	22	26	1	Visual
37	25	22	24	1	Visual
38	25	26	24	2	Auditori
39	25	22	26	3	kinestetik
40	26	25	27	3	kinestetik
41	27	30	28	2	Auditori
42	30	29	27	1	Visual

Dari tabel diatas dapat dikeathui bahwa kecenderungan siswa dengan gaya belajar visual berjumlah 13 siswa, kecenderungan siswa dengan gaya belajar auditori berjumlah 13, dan kecenderungan gaya belajar kinestetik berjumlah 16 siswa. Berikut ini adalah hasil dari prestasi siswa dengan kecenderungan masing-masing gaya sesuai dengan tabel diatas:

Tabel 4.3

Penghitungan Hasil Belajar Siswa dengan Tiga Gaya Belajar

No	Prestasi Belajar Siswa		
	Visual	Auditori	Kinestetik
1	80	92	96
2	88	68	96
3	80	60	92
4	68	52	80
5	64	72	84
6	52	64	76
7	56	64	68
8	44	52	68
9	36	48	72
10	16	48	52
11	40	40	52

12	46	40	40
13	34	32	40
14			24
15			28
16			30

a. Deskripsi Data Gaya Belajar Visual Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan

Deskripsi data tentang skor Gaya Belajar Visual Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo diperoleh dari skor tes yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban tes berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Penilaian hasil belajar dihitung menggunakan rumus jumlah benar soal dibagi jumlah soal (15) dikali 100, maka hasilnya seperti tabel 4.2

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dengan jumlah 13 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat Deskripsi Data Gaya Belajar Visual Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori Gaya Belajar visual tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor Gaya belajar visual siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi Gaya Belajar Visual

No	Skor Gaya Belajar	Frekuensi
1	88	1
2	80	2

3	68	1
4	64	1
5	56	1
6	52	1
7	46	1
8	44	1
9	40	1
10	36	1
11	34	1
12	16	1
Jumlah		13

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor Gaya belajar visual tertinggi bernilai 88 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 16 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil tes Gaya belajar visual dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu gaya belajar visual tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 19.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- 1) Gaya kepemimpinan tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Gaya kepemimpinan sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Gaya kepemimpinan rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif Variabel Gaya Belajar Visual

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Niliai G.B Visual	13	16	88	54.15	21.094
Valid N (listwise)	13				

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 54,15 pada nilai *standart deviasi* sebesar 21,094 nilai terendah 16 dan nilai tertinggi 88. Perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Gaya Belajar Visual tinggi : $X > 75,244$
- 2) Gaya Belajar Visual sedang : $33,056 \leq X \leq 75,244$
- 3) Gaya Belajar Visual rendah : $X < 33,056$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 75,244 dikategorikan gaya Belajar Visual tinggi, skor antara 33,056-75,244 dikategorikan gaya Belajar Visual sedang, dan skor kurang dari 33,056 dikategorikan gaya Belajar Visual rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Presentase dan Kategorisasi Variabel Gaya Belajar Visual

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>75,244	3	23%	Tinggi
2.	33,056- 75,244	9	69%	Sedang
3.	<33,056	1	8%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang gaya belajar visualnya dengan kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan presentase 23%, kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 69%, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan presentase 8%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan Gaya belajar visual siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dalam kategori sedang dengan 9 responden.

b. Deskripsi Data Gaya Belajar Auditori Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan

Deskripsi data tentang skor Gaya Belajar Auditori Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan diperoleh dari skor tes yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban tes berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Penilaian hasil belajar dihitung menggunakan rumus jumlah benar soal dibagi jumlah soal (15) dikali 100, maka hasilnya seperti tabel 4.2

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dengan jumlah 13 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat Deskripsi Data Gaya Belajar Auditori Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori Gaya Belajar Auditori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor Gaya belajar Auditori siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7

Distribusi frekuensi Gaya Belajar Auditori

No	Skor Gaya Belajar	Frekuensi
1	92	1
2	72	1
3	68	1
4	64	2
5	60	1
6	52	2
7	48	2
8	40	2
9	32	1
Jumlah		13

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor Gaya belajar Auditori tertinggi bernilai 92 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 32 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil tes Gaya belajar auditori dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu gaya belajar auditori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 19.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- a) Gaya Belajar Auditori tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- b) Gaya Belajar Auditori sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- c) Gaya Belajar Auditori rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.8**Statistik Deskriptif Variabel Gaya Belajar Auditori**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai G.B Auditori	13	32	92	56.31	16.038
Valid N (listwise)	13				

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 56,31 pada nilai *standart deviasi* sebesar 16,038 nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 92. Perhitungannya sebagai berikut:

- a. Gaya Belajar Auditori tinggi : $X > 72,348$
- b. Gaya Belajar Auditori sedang : $40,272 \leq X \leq 72,348$
- c. Gaya Belajar Auditori rendah : $X < 40,272$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 72,348 dikategorikan gaya Belajar Auditori tinggi, skor antara 40,272-72,348 dikategorikan gaya Belajar Auditori sedang, dan skor kurang dari 40,272 dikategorikan gaya Belajar Auditori rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.9**Presentase dan Kategorisasi Variabel Gaya Belajar Auditori**

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>72,348	1	8%	Tinggi
2.	40,272- 72,348	9	69%	Sedang
3.	<40,272	3	23%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang gaya belajar auditorinya dengan kategori tinggi sebanyak 1 siswa dengan presentase 8%, kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 69%, dan kategori rendah sebanyak 3siswa dengan presentase 23%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan Gaya belajar auditori siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dalam kategori sedang dengan 9 responden.

c. Deskripsi Data Gaya Belajar Kinestetik Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

Deskripsi data tentang skor Gaya Belajar Kinestetik Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan diperoleh dari skor tes yang didistribusikan kepada responden. Skor jawaban tes berupa angka-angka yang diinterpretasikan sehingga mudah dipahami. Penilaian hasil belajar dihitung menggunakan rumus jumlah benar soal dibagi jumlah soal (15) dikali 100, maka hasilnya seperti tabel 4.2

Pada penelitian ini dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dengan jumlah 16 siswa. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat Deskripsi Data Gaya Belajar Kinestetik Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori Gaya Belajar Kinestetik tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor Gaya belajar Kinestetik siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Distribusi frekuensi Gaya Belajar Kinestetik

No	Skor Gaya Belajar	Frekuensi
1	96	2
2	92	1
3	84	1
4	80	1
5	76	1

6	72	1
7	68	2
8	52	2
9	40	2
10	30	1
11	28	1
12	24	1
Jumlah		16

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor Gaya belajar Kinestetik tertinggi bernilai 96 dengan frekuensi 2 orang dan terendah 24 dengan frekuensi 1 orang. Skor hasil tes Gaya belajar Kinestetik dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu gaya belajar Kinestetik tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 19.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- 1) Gaya Belajar Kinestetik tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Gaya Belajar Kinestetik sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Gaya Belajar Kinestetik rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.11

Statistik Deskriptif Variabel Gaya Belajar Kinestetik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai GB Kinestetik	16	24	96	62.38	24.736
Valid N (listwise)	16				

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windows*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 62,38 pada nilai *standart deviasi* sebesar 24,736 nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 96. Perhitungannya sebagai berikut

- a) Gaya Belajar Kinestetik tinggi : $X > 87,116$
- b) Gaya Belajar Kinestetik sedang : $37,644 \leq X \leq 87,116$
- c) Gaya Belajar Kinestetik rendah : $X < 37,644$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 87,116 dikategorikan gaya Belajar Auditori tinggi, skor antara 37,644-87,116 dikategorikan gaya Belajar Auditori sedang, dan skor kurang dari 37,644 dikategorikan gaya Belajar Auditori rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Presentase dan Kategorisasi Variabel Gaya Belajar Kinestetik

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>87,116	4	25%	Tinggi
2.	37,644 - 87,116	9	56%	Sedang
3.	<37,644	3	19%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang gaya belajar kinestetiknya dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan presentase 25%, kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 56%, dan kategori rendah sebanyak 3siswa dengan presentase 19%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan Gaya belajar kinestetik siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dalam kategori sedang dengan 9 responden.

2. Deskripsi Data tentang Prestasi Belajar Siswa

Data tentang prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan peneliti peroleh melalui metode dokumentasi yang diperoleh dari nilai PAS Semester GenapTahun Ajaran 2021/2022. Dalam analisis ini untuk memperoleh jawaban tentang adakah tingkat Deskripsi Data PrestasiBelajar Siswa MI Ma'arif Cekok Babadan, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standart Deviasi* untuk menentukan kategori Prestasi belajar

tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya hasil skor Gaya belajar Kinestetik siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Distribusi frekuensi Prestasi Belajar Siswa

No	Skor Prestasi Belajar	Frekuensi
1	92	1
2	90	4
3	89	2
4	88	6
5	87	3
6	86	4
7	85	2
8	84	3
9	83	1
10	82	1
11	80	3
12	78	3
13	77	1
14	76	3
15	75	1
16	72	2
17	70	2
Jumlah		42

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan perolehan skor prestasi belajar tertinggi bernilai 92 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 70 dengan frekuensi 2 orang. Skor hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data di atas, dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu prestasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Untuk menentukan tingkatan tinggi, sedang, ataupun rendah maka dikelompokkan dengan bantuan SPSS versi 19.0 *for windows*. Rumusnya sebagai berikut:

- 1) Prestasi Belajar tinggi : $X > \text{Mean} + \text{SD}$
- 2) Prestasi Belajar sedang : $\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$
- 3) Prestasi Belajar rendah : $X < \text{Mean} - \text{SD}$

Tabel 4.14

Statistik Variabel Deskriptif Prestasi Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
prestasi belajar	42	70	92	83.05	6.097
Valid N (listwise)	42				

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windo*

Berdasarkan tabel di atas diketahui *mean* sebesar 83,05 pada nilai *standart deviasi* sebesar 6,097 nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 92. Perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Gaya Belajar Kinestetik tinggi : $X > 89,147$
- 2) Gaya Belajar Kinestetik sedang : $76,953 \leq X \leq 89,147$
- 3) Gaya Belajar Kinestetik rendah : $X < 76,953$

Dapat diketahui bahwa skor lebih dari 89,147 dikategorikan gaya Belajar Auditori tinggi, skor antara 76,953-89,147 dikategorikan gaya Belajar Auditori sedang, dan skor kurang dari 76,953 dikategorikan gaya Belajar Auditori rendah. Dirinci pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
Presentase dan Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>89,147	5	12%	Tinggi
2.	76,953 - 89,147	28	67%	Sedang
3.	<76,953	9	21%	Rendah

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang prestasi belajar dengan kategori tinggi sebanyak 5 siswa dengan presentase 12%, kategori sedang sebanyak 28 siswa dengan presentase 67%, dan kategori rendah sebanyak 9 siswa dengan presentase 21%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan Prestasi belajar siswa kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan dalam kategori sedang dengan 28 responden.

C. Komparasi Prestasi Belajar Berdasarkan Gaya Belajar

Komparasi prestasi belajar siswa berdasarkan gaya belajar merupakan uji hipotesis dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke empat.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji normal atau tidaknya data dari sampel yang digunakan. Perlu diketahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus sebelum melakukan analisis data menggunakan rumus statistik. Peneliti menggunakan rumus uji *Shapiro-Wilk* dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam penelitian. Rumus uji *Shapiro-Wilk* digunakan karena jumlah sampel yang digunakan dalam tiap kategori berfrekuensi kecil, yaitu kurang dari 50 sampel. Pemenuhan uji *Shapiro-Wilk* menggunakan aplikasi SPSS 19. Berikut hasil uji normalitas tabel dibawah.

Tabel 4.16
Tabel Uji Normalitas

Tests of Normality

Gaya Belajar		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi Belajar	Gaya Belajar Visual	.121	13	.200*	.971	13	.906
	gaya Belajar Auditori	.144	13	.200*	.961	13	.769
	Gaya Belajar Kinestetik	.152	16	.200*	.929	16	.233

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windows*

Tabel diatas menunjukkan hasil uji normalitas prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sehingga dijadikan sebagai patokan dari tabel *Shapiro-Wilk*. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa prestasi belajar dari gaya belajar visual menunjukkan $0,906 > 0,05$, gaya belajar auditori menunjukkan $0,769 > 0,05$, dan gaya belajar kinestetik menunjukkan $0,233 > 0,05$. Dapat disimpulkan data prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu data atau sampel yang diambil berasal dari varian yang homogeny atau tidak. Berdasarkan sampel-sampel acak yang masing-masing diambil dari setiap populasi. Untuk menguji ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 19. Jika nilai signifikansi atau sig. $< 0,05$, maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen), begitu juga sebaliknya, jika sig. $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Berikut hasil uji homogenitas tabel dibawah.

Tabel 4.17
Tabel Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Prestasi Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.376	2	39	.106

Sumber: *Output SPSS versi 19.0 for Windows*

Tabel diatas menunjukkan hasil uji homogenitas prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig. adalah $0,106 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa varians data prestasi belajar berdasarkan gaya belajar siswa adalah sama atau homogen

3. Uji Hipotesis dengan One Way Anova

Analisis One Way anova atau uji anova satu faktor pada dasarnya bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata yang terdapat pada variabel terikat di semua kelompok yang dibandingkan. Nilai masing-masing kelompok dilihat berdasarkan pada variabel bebas yang berskala kategori. Untuk menguji ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 19. Berikut hasil uji One Way Anova tabel dibawah.

Tabel 4.18
Tabel Uji One Way Anova

Descriptives

Prestasi Belajar

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean	
					Lower Bound	Upper Bound
Gaya Belajar Visual	13	54.15	21.094	5.851	41.41	66.90
Gaya Belajar Auditori	13	56.31	16.038	4.448	46.62	66.00
Gaya Belajar Kinestetik	16	62.38	24.736	6.184	49.19	75.56
Total	42	57.95	21.034	3.246	51.40	64.51

Tabel diatas menunjukkan hasil uji one way anova prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari gaya belajar visual yaitu 54,15, nilai rata-rata dari gaya belajar auditori yaitu 56,31, dan nilai rata-rata dari gaya belajar kinestetik yaitu 62,38. Dengan demikian maka secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar paling tinggi adalah gaya belajar kinestetik yakni sebesar 62,38

Tabel 4.19

Uji One way anova

ANOVA

Prestasi Belajar

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	535.693	2	267.847	.593	.557
Within Groups	17604.212	39	451.390		
Total	18139.905	41			

Tabel diatas menunjukkan hasil uji one way anova prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau sig $0,557 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi siswa berdasarkan ketiga gaya belajar siswa tersebut adalah sama.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda yang dimiliki siswa. Hal ini dikarenakan setiap siswa adalah unik dan mereka memiliki gaya belajar masing-masing dimana gaya belajar yang mereka miliki akan menentukan hasil dari kemampuan siswa. Gaya belajar siswa tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga hasil kemampuan tidak berbeda maka uji t dan Pos hoc tidak dapat dilanjutkan.

D. Pembahasan dan Interpretasi

Gaya belajar merupakan kombinasi bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur, serta mengolah informasi. Gaya belajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), gaya belajar auditorii (belajar melalui apa yang mereka dengar), dan kinestetik (belajar melalui gerakan dan sentuhan). Ketiga gaya belajar tersebut, baik visual, auditorii, dan kinestetik adalah modal dasar yang dimiliki siswa. Pada umumnya setiap siswa memiliki gabungan dari ketiga gaya belajar tersebut, namun tipe atau gaya belajar tertentu tampak lebih dominan dibandingkan gaya belajar yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, peneliti mendapatkan data bahwa dari 42 siswa 16 diantaranya cenderung kepada gaya belajar kinestetik dan masing-masing gaya belajar visual dan auditorii yaitu 13 anak. Gaya belajar siswa kelas III di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dengan rata-rata siswa dengan gaya belajar visual sebesar 54,15, Gaya belajar auditorii sebesar 56,31 dan gaya belajar kinestetik 62,38. Gaya belajar visual nilai siswa tertinggi yaitu 88, nilai tertinggi gaya belajar auditorii yaitu 92 sedangkan nilai tertinggi gaya belajar kinestetik 96. Jika di lihat rata-rata hasil kemampuan siswa maka gaya belajar kinestetik yang lebih baik daripada gaya belajar yang lain. Sedangkan dari hasil analisis anova satu jalur diperoleh nilai uji signifikansi Fhitung sebesar 0,593 sedangkan Ftabel 3,23 dengan dk pembilang $m-1 = 3-1=2$ dan dk penyebut $= 42-3 = 39$. Berdasarkan dua dk tersebut Ftabel dengan tingkat kesalahan 5% yaitu 3,23. Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,593 < 3,23$) maka H_0 di terima (menolak H_a) dengan tingkat kesalahan 5%. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan gaya belajar berbeda-beda yang dimiliki siswa.

Hal ini dikarenakan setiap siswa adalah unik dan mereka memiliki gaya belajar masing-masing di mana gaya belajar yang mereka miliki akan menentukan hasil dari kemampuan siswa. Selain gaya belajar siswa, ada beberapa faktor lain yang turut memengaruhi hasil belajar. Faktor-

faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar seperti motivasi belajar, minat belajar, tingkat kecerdasan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar diri siswa yang sedang belajar seperti fasilitas belajar, metode pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain.

Gaya belajar merupakan salah satu faktor dalam diri siswa yang turut memengaruhi hasil belajar, karena gaya belajar merupakan cara yang digunakan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Dalam hal belajar, masing-masing siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai macam metode agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga sehingga siswa dapat menyerap materi pelajaran yang diberikan guru dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penelitian di Mi Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo dalam penyampaian materi pelajaran materi pelajaran dikelas III A dan B serta kelas C sebagai kelas control, diketahui terdapat tiga metode yang digunakan dalam mengajar untuk mengetahui keterkaitan antara gaya belajar dan prestasi belajar. Metode yang pertama digunakan yaitu metode saintifik learning yang berfokus pada pengamatan untuk mengetahui keterkaitan gaya belajar visual dengan prestasi belajar siswa. Guru menempelkan tabel perkalian yang telah dihias kemudian meminta siswa untuk mengamati tabel tersebut dan menghafalkannya. Hasil dari penggunaan metode tersebut yang diujikan kepada 13 siswa sebagai sampel didapatkan hasil 3 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan pengamatan tinggi, 9 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan pengamatan sedang, dan 1 orang siswa dengan kemampuan berdasarkan pengamatan rendah.

Metode kedua yang digunakan yaitu metode ceramah untuk mengetahui keterkaitan antara gaya belajar auditorial dengan prestasi belajar siswa. Guru menyanyikan perkalian menggunakan lagu dan meminta siswa untuk mengikutinya. Hal tersebut terus diulangi sampai

siswa menghafalkan perkalian tersebut. Hasil dari penggunaan metode tersebut yang diujikan kepada 13 siswa sebagai sampel didapatkan hasil 1 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan pendengaran tinggi, 9 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan pendengaran sedang, dan 3 orang siswa dengan kemampuan berdasarkan pendengaran rendah.

Metode ketiga yang digunakan yaitu metode jarimatika untuk mengetahui antara gaya belajar kinesestetik dengan prestasi belajar siswa. Guru mengajari siswa untuk menghafalkan perkalian dengan cara jarimatika dengan mengerakkan jarinya sesuai dengan perkalian yang diminta akan tetapi jarimatika tersebut dapat digunakan untuk perkalian 6 sampai 9. Hasil dari penggunaan metode tersebut yang diujikan kepada 16 siswa sebagai sampel didapatkan hasil 4 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan gerakan tinggi, 9 orang siswa dengan kemampuan menghafalkan berdasarkan gerakan sedang, dan 3 orang siswa dengan kemampuan berdasarkan gerakan rendah.

Berdasarkan data yang diambil dari nilai rapor didapatkan hasil nilai yang tidak berbeda antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinesestetik. Pada gaya belajar visual terdapat beberapa anak dengan nilai tinggi yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan anak dengan nilai rendah. Pada gaya belajar auditorial terdapat beberapa anak dengan nilai tinggi yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan anak dengan nilai rendah. Pada gaya belajar kinestetik terdapat beberapa anak dengan nilai tinggi yang berjumlah lebih sedikit dibandingkan anak dengan nilai rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif Cekok Babadan ini peneliti menganalisis variabel X (Gaya Belajar) dan variabel Y (prestasi belajar) dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Dari analisis tersebut peneliti mendapat data bahwa terdapat perbedaan gaya belajar dari masing-masing siswa, sedangkan untuk prestasi belajar setelah dianalisis dengan menggunakan anova satu jalur tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan tidak hanya faktor dalam diri siswa tetapi ada faktor dari luar diri siswa

yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Seperti faktor lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Jika seorang siswa dididik oleh keluarganya dengan penuh rasa kasih sayang dan para orang tua juga dapat memberikan bimbingan dan arahan sebaik-baiknya kepada anaknya serta membantu apabila mereka mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, maka siswa tersebut akan merasa aman, nyaman dan semangat dalam belajar sehingga prestasi yang didapatkan akan optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar visual yaitu sebanyak 3 siswa dengan presentase 23%, kategori sedang, sebanyak 9 siswa dengan presentase 69%, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan presentase 8%.
2. Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar auditori yaitu sebanyak 1 siswa dengan presentase 8%, kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 69%, dan kategori rendah sebanyak 3siswa dengan presentase 23%.
3. Prestasi belajar berdasarkan gaya belajar kinestetik yaitu sebanyak 4 siswa dengan presentase 25%, kategori sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 56%, dan kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan presentase 19%.
4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat prestasi belajar berdasarkan gaya belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas III MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diberikan saran-saran dibawah ini :

1. Bagi Siswa

Dapat memberikan informasi mengenai gaya belajar yang dimiliki masing-masingpeserta didik. Dengan mengetahui gaya belajarnya maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajar.

2. Bagi Guru

Sebagai pedoman guru agar lebih memperhatikan gaya belajar peserta didiknya, sehingga dapat menyesuaikan dengan gaya mengajar yang digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mengembangkan variabel dalam penelitian. Jadi tidak terbatas pada gaya belajar yang digunakan siswa saja melainkan menggunakan variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://alhadistonline.wordpress.com/category/hr-thbroni/>. Diakses pada tanggal 23:06 11 Nov 2022
- Abdul Hadis. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Amik Fajjin. *Menuju Guru dan Siswa Cerdas*. Yogyakarta: Leutikapro, 2016.
- Anwar Ali. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan Spss Dan Excell*. Kediri : Iait Press.2006
- Arifin Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Cetakan ke 2 Jakarta 2012Valensy Rachmedita dan Maskun, Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.2000.
- Azhra, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azwar Saifudin. *Reabilitas dan Validitas Yongyakarta* : Pustaka Pelajar, 1997.
dalam Implemntasi Pembelajaran yang efektif dan Berkualiotas. Jakarta: Pernada
- Dalyono M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2001.
- Dalyono. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV: Budi Utama,2017.
- El Syakir Septian. *Islamic Hypno Parenting*. Jakarta Selatan: PT. Kawanhmedia 2014.
- Fahurrahman Muhammad, dan Sulistiyorini. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fauziyah. “*Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Raudatul Ulum Karang Ploso Malang*” (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013.
- Ibrahim Andi, Asrul Haq dan Madi. *Metodologi Penelitian*. Makassar Gunandrama Ilmu.2018
- Irham Muhammad, & Novan Ardy Wiyanti. *Psikologi Pendidikan*Jogjakarta:Ar-
- Jeanete Ophilia Papilaya, dan Neleke Huliselan, “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa” 15 2016.

- Jihad Asep, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Muti Pressindo, 2010.
- Machali Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta Universitas Islam Negerian Kalijaga. Yogyakarta.2016
- Mayasari Novi dkk. *Buku Ajar Matematika Sekolah* Tasikmalaya:Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
- Mujiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muzaki, Ahmad & Joko Sutrisno. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Setia, 1997.
- Nini Subini. *The Secret of Successful Learning*. Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2017.
- Nur Gufron, dan Rini Risnawati. *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Pendik Hanafi. “Pengaruh Gaya Belajar dan Mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran *Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Se-Kabupaten Tulungagung*” Tesis IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015.
- Prayetno Duwi. *Spss Handbook: Analisis Data, Oleh Data, Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom 2016
- Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Sidorjo*: Zifatama Pubilshing.2016
- R.Khoeron Ibnu, Sumarna Nana, dan Tatang Permana. “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif,” *Jurnal of Mechanical Engineerring Education*, 1 2014
- Rachmedita Valensy dan Maskun. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Ramli Amir Tengku, dan Erlin Trisyuliaty. *Memompa Teknik Pengajaran menjadi Guru Kaya*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.

- Riyant Yatim. *Pradigma Baru Pembelajaran serba Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas* Jakarta : purnada media, 2009
- Rosyid, Moh Zaiful Mustajab Aminol Rosid Abdullah. *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara 1 januari 2019.
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sadiman Arief S. dkk. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* PT. Rajab Grafindo Persada, Jakarta Agustus 1996.
- Sanaky, Hujair AH. *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Kaukaba Dipantara: Januari 2015.
- Sanjaya Wina. *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011
- Selameto. *Partisipasi Orang Tua Dan Faktor Latar Belakang Yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar swa SMA*. CV. Qiara Media 2020.
- Selameto. *Belajar dan factor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugihono. *Memahami penelitian Kuntitatif* Bandung: cv Alfabeta, 2005.
- Sugihono. *Statistika Untuk penelitian*, Bandung: cv Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, CV Alfabeta, 2016.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung , PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Uno Hamzah B. *Orientasi Baru dalam psikologi Pembelajaran*. PT.Bumi Aksara. 2006
- Widiyaningrum Retno. *Setatistik*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015
- Widiyawati Santi. *Pengaruh Gaya Belar Terhadap Prestasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Metro 7* 2016
- Wulandari Anindita Desi. *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2016.

Wulansari Desy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan Spss*.
Stain Po Press. 2012

ZainI Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga,
2016.

AguaYusmiono Bobby. Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program
Studi Pendidikan Geografi Di Universitas PGRI Palembang, *Faktor Jurnal Ilmiah
Kependidikan* Vol. 5 No. 1 Maret 2018.

Arylien Ludji Bire dkk. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinesestetik Terhadap
Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan*, Volume 44, Nomor 2, November 2014.

[http://belajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar) psikologi.com/macam-macam-gaya-belajar diakses pada hari jum'at

Lae lasari. *Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Matematika, SOSIOHUMANIORA - Vol.3,
No.2, Agustus 2017 - Jurnal LP3M - Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta*.
99

Mulya Sari. *Peningkatan Kecerdasan Kinesestetik Melalui Kegiatan Air. Jurnal Pendidikan Usia
Dini* Vol 8 Edisi 1 April 2014.

Mustika Reika. *Media pembelajaran sistem audio untuk pembelajaran Pendidikan di komunitas
masyarakat. Masyarakat Telematika dan Informasi* Vol. 6 No. 1 Juni 2015.

Norma Nawaf Yousef Al-Zayed. An Investigation of Learning Style Preferences on the
Students' Academic Achievements of English, vol. 7, 2017.

Salsabela azza, dan puspitasari. *Factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah
dasar. Jurnal Pendidikan dan dakwah* vol 2, No 2. 2020
tanggal 4 Desember 2

Boby Yusmiono Aga. *Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Di Universitas PGRI Palembang, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol.5 No. 1 Maret 2018